

# BAB I PENDAHULUAN

## **A. Latar Belakang Masalah**

Meraih laba maksimal merupakan tujuan utama dan prinsip dasar bagi seluruh entitas bisnis. Laba menjadi indikator kinerja perusahaan dan faktor kunci untuk menjamin kelangsungan operasionalnya (Pratiwi & Agustini, 2016). Pelaporan keuangan yang mencakup laba rugi badan usaha menjadi elemen penting untuk laporan tahunan. Selain itu, pelaporan juga harus mencakup aktivitas sehari-hari dan operasional badan usaha selama periode tertentu. Ini dianggap dapat memberikan informasi terkait tingkat keuntungan, risiko, fleksibilitas fiskal, dan kemampuan untuk beroperasi badan usaha (Haryanto & M., 2014). Keadaan keuangan badan usaha dapat tercermin melalui pelaporan finansial, yang merupakan hasil akhir dari prosedur perhitungan akuntansi. Pelaporan finansial memiliki peran penting dalam menyediakan informasi yang diperlukan oleh semua pihak yang berkepentingan terhadap badan usaha (Zein, 2016).

Keberhasilan sebuah badan usaha dapat dinilai dari tingkat keuntungan yang diperolehnya, karena tujuan utamanya adalah mencapai profit maksimal (Sumajow et al., 2021). Evaluasi kinerja keuangan perbankan dapat dilakukan dengan membandingkan hasil keuangan yang berdampak dan terkait dengan kesehatan perbankan, yang pada akhirnya akan mengungkapkan tingkat profitabilitas badan usaha tersebut (Haryanto & M., 2014).

Salah satu ukuran Kerangka pembangunan nasional mencakup keberhasilan ekonomi suatu negara. Dalam kerangka ini, faktor ekonomi merupakan komponen utama dari upaya pemerintah untuk menerapkan pembangunan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, terdapat hubungan antara berbagai lembaga keuangan dengan pembangunan ekonomi, dan salah satu lembaga yang memainkan peran penting dalam membangun perekonomian adalah lembaga keuangan bank.

Dalam pelaksanaan aktivitas bisnisnya, lembaga perbankan memegang peran yang sangat krusial dalam struktur ekonomi negara ini. Sesuai dengan Wijaya dan Tiyas (2016) yang dikutip dalam jurnal oleh Nuryanto et al. (2020), "bank

termasuk ke dalam jantung perekonomian nasional, karena uang yang mengalir ke perbankan kemudian diedarkan kembali oleh perbankan ke sistem perekonomian untuk menjalankan aktivitas perekonomian." Oleh karena itu, sebagai lembaga finansial yang bergantung pada kepercayaan nasabahnya, perbankan harus menghadapi banyak tantangan seiring dengan perkembangannya. Perbankan berfungsi sebagai perantara antara pelanggan yang memiliki banyak uang dan pelanggan yang tidak memiliki banyak uang. Tujuan utamanya adalah untuk menyimpan uang masyarakat dan memberikan uang kembali kepada orang-orang yang membutuhkan. Beberapa jenis perbankan dapat ditemukan di negara ini. Ini termasuk Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa, Bank Umum Swasta Nasional Devisa, perbankan Pembangunan Daerah, perbankan Campuran, perbankan Persero, dan perbankan Asing.

Studi ini difokuskan pada sektor perbankan devisa Umum Swasta Nasional (BUSN) (Rai & Purnawati, 2017). Bank Swasta Nasional Devisa menawarkan beragam layanan perbankan, termasuk pembiayaan pihak ketiga seperti tabungan, giro, dan deposito. Mereka juga menyediakan layanan terkait mata uang asing seperti transaksi ekspor-import, jual-beli valuta asing, transfer ke luar negeri, dan berbagai layanan perbankan lainnya (Pranata et al., 2014). Bank Umum Swasta Nasional Devisa memiliki kemampuan untuk melakukan transaksi dengan mata uang asing serta transaksi internasional dan domestik secara keseluruhan. Selain memiliki cakupan operasional yang luas, bank ini juga memberikan fasilitas kepada debitur yang melakukan transaksi lintas negara, seperti pembayaran untuk barang impor dan ekspor (Rai & Purnawati). Salah satu keunggulan perbankan devisa adalah kemampuannya untuk mengelola keuangan secara mandiri dan independen. Pada akhirnya, badan usaha perbankan tersebut dapat merasakan manfaat langsung dari penyaluran kredit tersebut.

Perbankan devisa menyediakan berbagai jenis layanan perbankan yang berkaitan dengan mata uang asing, seperti transaksi ekspor dan impor, pembelian dan transfer valuta asing, serta layanan valuta asing lainnya. Dua jenis devisa adalah fisik dan nonfisik. Yang pertama terdiri dari valuta asing non-logam yang dapat digunakan untuk pembayaran dan transaksi yang sah (valid). Saldo valuta asing

yang berbeda di perbankan Indonesia disebut devisa nonfisik (Rembet & Baramuli, 2020).

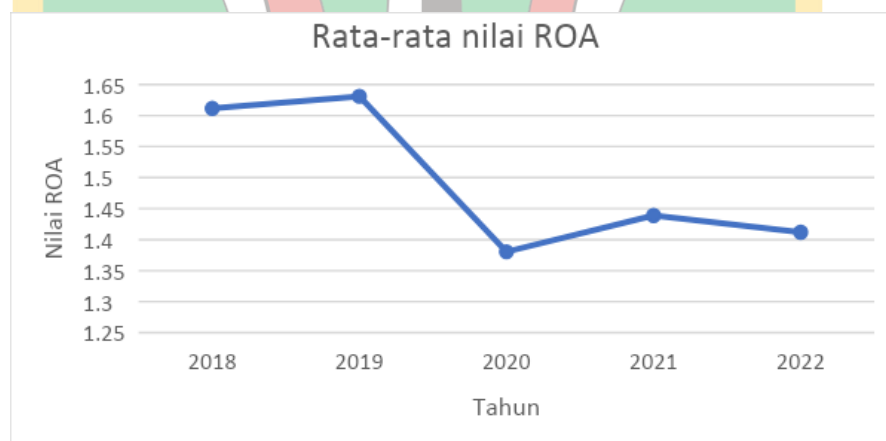
Mencapai profitabilitas yang maksimal merupakan tujuan utama operasional bank, sesuai dengan Brigham et al. (2001:613) dalam (Warsa & Mustanda, 2016). Bank beroperasi dengan memberikan layanan keuangan kepada pelanggan dan kelompok masyarakat yang membutuhkan, dengan harapan menghasilkan hasil yang optimal. Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan bank untuk secara efektif dan efisien menghasilkan keuntungan. Sumber pendapatan ini berasal dari investasi dan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan (Warsa & Mustanda, 2016). Keadaan perbankan dapat dinilai dengan baik jika operasi bank berjalan baik dan optimal. Profitabilitas merupakan parameter kritis dalam mengevaluasi performa finansial suatu lembaga perbankan. Gitman dan Zutter (2012), Kumbirai dan Web (2010), Hanafi dan Halim (2016), serta Kasmir (2016) seperti yang dijelaskan oleh Santoso (2021), menyatakan bahwa profitabilitas berfungsi sebagai alat untuk menilai sejauh mana bank dapat mencapai keuntungan dan profit secara optimal. Kinerja optimal bank, termasuk tingkat profitabilitas yang tinggi, dapat meningkatkan pendanaan pihak ketiga (tabungan, deposito, dan giro). Profitabilitas memainkan peran krusial dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan bank, serta pertumbuhan hasil kerja bank yang positif berpotensi memberikan dampak positif pada profitabilitas (Santoso, 2021).

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, yang diukur berdasarkan hubungan dengan penjualan, total aset, atau modal sendiri (Sartono, 1998). Dalam sektor perbankan, profitabilitas memegang peran yang sangat signifikan karena berhubungan dengan kepentingan pemilik, pemerintah, dan masyarakat secara keseluruhan. Pengukuran profitabilitas pada dasarnya menggunakan metrik *return on equity* (ROE) dan *return on assets* (ROA). ROE adalah indikator perbandingan lain yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan laba, secara eksplisit menghitung kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan bagi pemegang saham biasa setelah memperhitungkan biaya. Di Indonesia, sektor perbankan lebih memberikan prioritas pada nilai aset (ROA) daripada ROE, mengingat ROA menekankan pada nilai profit. ROA juga

mencerminkan sejauh mana manajemen perbankan mampu mengelola asetnya untuk mencapai tingkat keuntungan (Cahyono & Anggraeni, 2015).

Dalam penelitian ini, ukuran perbandingan yang digunakan adalah *return on assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) merupakan ukuran perbandingan yang tepat untuk memberikan gambaran tentang kemampuan badan usaha perbankan dalam menghasilkan keuntungan dari portofolio asetnya. ROA juga berfungsi sebagai alat pengukuran efektivitas badan usaha perbankan. Oleh karena itu, posisi badan usaha perbankan dapat ditingkatkan melalui optimalisasi pemanfaatan aset (Syamsuddin, 2013). Standar ROA yang dianggap baik mencakup sekitar 1,5%, sesuai dengan ketentuan perbankan Indonesia.

Gambar 1.1 termasuk ke dalam perkembangan rata - rata ROA dari 20 Badan Umum Swasta Nasional (BUSN) yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) jangka waktu 5 tahun periode 2018 hingga 2022 :



Sumber : Laporan Keuangan masing – masing bank, Data diolah (2023).

Gambar 1. 1 Rata - Rata ROA Perbankan Umum Swasta Nasional Yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018 - 2022

Gambar 1.1 di atas menunjukkan *return on assets* (ROA) rata-rata untuk dua puluh perbankan Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam jangka waktu lima tahun, dari 2018 hingga 2022. Gambar di atas menunjukkan bahwa ROA tahun 2022 mengalami penurunan rata-rata sebesar 1,41%. ROA tampaknya berubah, yaitu ada penurunan dan kenaikan. Terutama pada tahun 2022, ketika nilai aset bersih (ROA) berada di bawah standar 1,5%, yang menunjukkan bahwa pengelolaan aset perbankan tidak berjalan dengan

baik pada tahun tersebut. Namun, pada tahun 2018, 2019, 2020, 2021, dan 2022, terjadi perubahan, yang menunjukkan bahwa nilai aset bersih tetap berada di atas rata-rata standar ROA perbankan Indonesia, yang nilainya 1,5%.

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi tingkat profitabilitas perbankan, terutama dalam hal *Return on Assets* (ROA). Oleh karena itu, besarnya hasil perbandingan ROA dapat disebabkan oleh pengaruh dari berbagai perbandingan, termasuk perbandingan kualitas aset yang direpresentasikan oleh *Non Performing Loan* (NPL), perbandingan likuiditas yang diukur melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR), perbandingan kecukupan modal yang direpresentasikan oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), perbandingan efisiensi pembiayaan operasional yang diukur dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Ukuran Perusahaan (*SIZE*).

Pendapatan yang diperoleh oleh sebuah lembaga perbankan dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk hasil operasional, agio saham, pemberian kredit, dan faktor-faktor lainnya. Total pendapatan perbankan diukur dengan mengurangkan total pembiayaan dari total penerimaan, yang kemudian diungkapkan dalam nilai mata uang rupiah. Namun, nilai pendapatan perbankan ini tidak selalu dapat dianggap rasional atau tidak, karena tidak dapat dibandingkan dengan tingkat suku bunga. *Return on Assets* (ROA) memberikan petunjuk tentang kemampuan manajemen perbankan dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan aset yang dimilikinya (Kuncoro & Suhardjono, 2002:551, seperti disebutkan dalam jurnal Fajari & Sunarto, 2017). ROA digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja manajemen bank dalam menghasilkan laba secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA bank, semakin tinggi tingkat keuntungannya, dan oleh karena itu semakin baik pula posisi perusahaan dalam pengelolaan asetnya (Kurniasari, 2013, seperti disebutkan dalam jurnal Fibriyanti & Nurcholidah, 2020). Dengan kata lain, besarnya nilai ROA memberikan indikasi bahwa kinerja badan usaha semakin baik karena adanya pendapatan yang besar.

*Non Performing Loan* (NPL) dapat dianggap sebagai proxy atau alat pengukuran untuk mengevaluasi kualitas aset. Untuk mengantisipasi risiko kerugian yang beragam, lembaga perbankan memiliki tanggung jawab untuk memastikan kualitas dari aset produktifnya. Penilaian terhadap kualitas aset ini

memberikan gambaran tentang kemampuan manajemen perbankan dalam mengelola aset produktifnya. NPL mencerminkan berbagai faktor eksternal yang dapat menyebabkan debitur mengalami kegagalan dalam melunasi pinjamannya, yang pada akhirnya dapat merugikan kualitas aset kredit. Batas terendah NPL umumnya ditetapkan pada 5%. Kenaikan NPL yang signifikan menandakan peningkatan tunggakan pembayaran kredit, yang dapat berdampak negatif pada pendapatan dari bunga dan juga dapat mengindikasikan penurunan tingkat kecukupan modal (CAR) (Winda Parascintya Bukian & Merta Sudiarta, 2016). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susanto & Kholis (2016), Ambarawati & Abundanti (2018), Dewi (2018), dan Nuryanto et al., (2020) menunjukkan bahwa NPL berdampak negatif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA).

Loan to Deposit Ratio (LDR) dapat dianggap sebagai indikator atau alat pengukuran untuk menilai hasil perbandingan likuiditas, sebagaimana dijelaskan oleh Kasmir (2012:315) dalam penelitian oleh Asnawi & Rate (2018). Manajemen likuiditas merupakan faktor penting yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perbankan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek ketika menghadapi penagihan. Hal ini melibatkan kemampuan untuk membayar kembali dana dari deposit sesuai kebutuhan, serta memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Oleh karena itu, perbankan perlu menjaga tingkat likuiditasnya dalam jangka waktu tertentu.

Batas target *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebaiknya dibatasi antara 78 hingga 92 persen, sesuai dengan ketentuan PBI No. 15/7/PBI/2013 Pasal 10. Pertumbuhan kredit yang melebihi jumlah dana yang terhimpun dapat menyebabkan nilai LDR meningkat, tetapi nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan menurun, seperti yang dijelaskan oleh Winda Parascintya Bukian dan Merta Sudiarta pada tahun 2016. Kemampuan perbankan dalam mengelola likuiditasnya akan berdampak pada kepercayaan masyarakat terhadap perbankan tersebut, yang pada akhirnya dapat mendukung kelangsungan operasional dan keberlanjutan bank. Ini berarti bahwa sebuah bank dianggap likuid ketika mampu memenuhi kewajiban penarikan dana, baik dari nasabah maupun peminjam.

Indikator hasil perbandingan likuiditas yang umum digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yang memberikan informasi mengenai hubungan antara

volume kredit dan volume deposit yang dimiliki oleh lembaga perbankan (Muljono, 1999, seperti yang dikutip dalam Andrayani et al., 2018, sebagaimana dijelaskan oleh Machfud, 2020). Hasil penelitian sebelumnya oleh Mukaromah dan Supriono (2020), Sudirman dan Parenrengi (2018), Ambarawati dan Abundanti (2018), serta Machfud (2020) mengindikasikan bahwa LDR memiliki dampak positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) berperan sebagai indikator kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban modalnya. Sesuai dengan ketentuan Pasal 2 Peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013, bank umum diwajibkan untuk menjaga modalnya setidaknya sebesar 8%. Dengan demikian, keberadaan modal yang memadai sangat krusial agar bank dapat menanggung aset berisiko dan menjaga kelancaran aliran kreditnya. Perhitungan rasio ini melibatkan perbandingan antara modal bank dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Rai & Purnawati, 2017). Studi sebelumnya oleh Mukaromah dan Supriono (2020), Praja dan Hartono (2019), Susanto dan Kholis (2016), serta Ambarawati & Abundanti (2018) menyatakan bahwa CAR memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat variasi hasil yang mencolok. Menurut studi yang dilakukan oleh Hasanudin pada tahun 2022, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola biaya operasionalnya. Semakin besar beban operasional yang dikeluarkan, semakin rendah efisiensi manajemen perusahaan tersebut. Hasil perbandingan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dapat diaplikasikan sebagai metode untuk mengevaluasi tingkat efisiensi dan kapabilitas perbankan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, seperti yang disajikan oleh Kurniasari (2013, sebagaimana dikutip dalam jurnal oleh Fibriyanti & Nurcholidah, 2020).

Hasil perbandingan antara Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dapat diukur dengan membandingkan total pembiayaan operasional dengan total pendapatan operasional. Tingkat BOPO yang rendah mencerminkan tingkat efisiensi yang tinggi dalam manajemen perbankan, sedangkan tingkat BOPO yang tinggi menunjukkan kurangnya efisiensi dalam manajemen keuangan

perbankan tersebut. Ini menggambarkan bahwa perbankan dapat memanfaatkan sumber daya dengan efisien untuk menjalankan aktivitas operasionalnya, sesuai dengan penelitian oleh Prassetyo & Darmayanti (2015). Dalam kerangka aktivitas perbankan yang secara esensial bertindak sebagai perantara dalam mengumpulkan dan menyalurkan dana masyarakat, pendanaan dan pendapatan hasil perbandingan perbankan cenderung didominasi oleh pendapatan bunga dan biaya bunga (Syakhrun et al., 2019). Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mencerminkan perbandingan antara pembiayaan operasional dan pendapatan operasional. Tingkat BOPO yang rendah menunjukkan efisiensi manajemen yang tinggi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efisiensi pengeluaran biaya operasional, sesuai dengan penelitian oleh Slamet Riyadi (2006, seperti yang dikutip dalam jurnal Fajari & Sunarto, 2017). Sebaliknya, tingkat BOPO yang tinggi mencerminkan kinerja manajerial perbankan yang kurang baik, yang dapat berdampak pada pengeluaran biaya operasional yang tinggi dan mengakibatkan penurunan profitabilitas perbankan, sesuai dengan penelitian sebelumnya Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slamet Fajari dan Sunarto (2017), Santoso (2021), serta Nuryanto et al. (2020), ditemukan bahwa perbandingan pembiayaan operasional terhadap pendapatan operasional memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Penilaian kesehatan perbankan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor, di antaranya adalah ukuran perusahaan (SIZE). Perusahaan yang memiliki skala yang relatif besar cenderung memanfaatkan pendanaan eksternal yang signifikan, sejalan dengan kebutuhan pendanaan yang meningkat seiring pertumbuhan dan operasional perusahaan, sesuai dengan konsep yang diungkapkan oleh Ba-Abbad dan Zaluki pada tahun 2012, sebagaimana disampaikan dalam penelitian oleh Putra & Badjra pada tahun 2015. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak terhadap kemampuan perusahaan untuk mendapatkan tambahan pendanaan yang diperlukan untuk mendukung operasionalnya. Ukuran perusahaan diartikan sebagai indikator seberapa besar atau kecil suatu perusahaan (Sartono, 2010:249), sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh Putra & Badjra pada tahun 2015.



Perusahaan yang memiliki skala lebih besar memiliki kemudahan untuk mendapatkan dana eksternal melalui pemberian hutang dalam jumlah yang mencukupi untuk mendukung kegiatan operasional, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Seiring dengan pertumbuhan ukuran perusahaan, terdapat keterkaitan dengan kualitas laba, di mana perusahaan yang lebih besar memiliki tingkat keberlanjutan usaha yang lebih tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan, sehingga praktik manipulasi laba menjadi tidak diperlukan (Sukmayanti & Triaryati, 2019). Berdasarkan konsep yang diperkenalkan oleh Gill dan Joggi pada tahun 1999 (sebagaimana dikutip dalam Nuryawati, 2008, dalam Miswanto et al., 2017), ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma dari total aset perusahaan. Sehingga, temuan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Babalola & Abiodun pada tahun 2017, Praja dan Hartono pada tahun 2019, serta Ambarwati et al. pada tahun 2015 mendukung klaim bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas.

Dari penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan hasil yang menciptakan kesenjangan penelitian. Perbedaan ini dapat timbul akibat variasi pada populasi, sampel, metodologi penelitian, dan faktor-faktor lain yang telah diinvestigasi oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan analisis guna memperoleh pemahaman dan menguji apakah faktor-faktor yang disebutkan memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap profitabilitas dalam kajian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, yang terkait dengan dampak kualitas aset, likuiditas, dan kecukupan modal terhadap profitabilitas, maka kajian ini mengambil judul **“Pengaruh NPL, LDR, CAR, BOPO dan SIZE Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Studi Pada Perusahaan Perbankan Swasta Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 - 2022”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana yang didasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan yang diajukan pada kajian ini termasuk ke dalam :

1. Apakah kualitas aset berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional yang telah terdapat dalam daftar Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional yang telah terdapat dalam daftar Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah kecukupan permodalan berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional yang telah terdapat dalam daftar Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah efisiensi pembiayaan operasional berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional yang telah terdapat dalam daftar Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional yang terdapat dalam daftar Bursa Efek Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana yang didasarkan pada perumusan masalah diatas maka tujuan kajian ini termasuk ke dalam :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kualitas asset terhadap profitabilitas pada perbankan Umum Swasta Nasional Devisa yang telah terdapat dalam daftar Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perbankan Umum Swasta Nasional Devisa yang telah terdapat dalam daftar Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kecukupan permodalan terhadap profitabilitas pada perbankan Umum Swasta Nasional Devisa yang telah terdapat dalam daftar Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pembiayaan operasional terhadap profitabilitas pada perbankan Umum Swasta Nasional yang telah terdapat dalam Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perbankan Umum Swasta Nasional yang telah terdapat dalam Bursa Efek Indonesia.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Bagi peneliti dan akademisi yang akan datang, diharapkan bahwa studi ini dapat memperdalam pemahaman tentang pengaruh kualitas aset, likuiditas, kecukupan modal, efisiensi pembiayaan operasional, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perbankan swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **2. Kegunaan bagi Praktisi**

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi dan masukan bagi badan usaha, memberikan panduan yang dapat dipertimbangkan terutama dalam aspek probabilitas. Hal ini dapat memberikan kemudahan bagi badan usaha dalam merumuskan kebijakan di masa depan.

### **3. Investor**

Hasil temuan dari penelitian ini dapat berperan sebagai informasi penting dan panduan bagi para investor untuk mengambil keputusan investasi di sektor perbankan swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

